

**INKULTURASI MUSIK TRADISIONAL KARO
DALAM LITURGI GEREJA BATAK KARO
PROTESTAN (GBKP) YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Oleh:

Rizky Prananta Perangin Angin

NIM 2210884015

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

**INKULTURASI MUSIK TRADISIONAL KARO
DALAM LITURGI GEREJA BATAK KARO
PROTESTAN (GBKP) YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Oleh:

Rizky Prananta Perangin Angin

NIM 2210884015

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
Genap 2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

INKULTURASI MUSIK TRADISIONAL KARO DALAM LITURGI GEREJA BATAK KARO PROTESTAN (GBKP) YOGYAKARTA diajukan oleh Rizky Prananta Perangin Angin NIM 2210884015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 22 Mei 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua


Drs. Krismus Purba, M.Hum.

NUPTK 7557740641130113

Pembimbing II/Anggota


Dr. Sn. Drs. Cepi Irawan, M.Hum.

NUPTK 4458743644130053

Cognate/Anggota


Amir Razak, S.Sn., M.Hum.

NUPTK 4443749650130143

Yogyakarta, 11-06-26

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi
Etnomusikologi


Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A.

NUPTK 0057757658230153

PERNYATAAN

Saya Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri (kecuali kutipan dan referensi yang disebutkan sumbernya), dan seluruh isi skripsi ini merupakan hasil penelitian dan penulisan saya sendiri. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi mana pun, juga belum disitasi oleh mahasiswa lain.



Yogyakarta, 22 Mei 2026
Yang membuat pernyataan



Rizky Prananta Perangin-Angin
NIM 2210884015

MOTTO

Cintai Hidup Yang Sudah Kau Jalani, Bergembira, Tebarkanlah Kedamaian
Jahbles Krina!
(RASTAKRINA SOUNDSYSTEM)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Orang tua tercinta penulis, (Jurusen Perangin-Angin) dan (Peranita Br Tarigan), yang telah memberikan doa, kasih sayang, dan pengorbanan tak terhingga kepada penulis. Keluarga besar yang senantiasa menjadi sandaran dan inspirasi penulis.

Teman-teman seperjuangan di Jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta, yang berbagi semangat pelestarian warisan budaya. Serta seluruh masyarakat Karo dan GBKP Yogyakarta yang menjaga kesenian terutama musik tradisional Karo sebagai napas budaya leluhur.



PRAKATA

Puji dan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas penyertaan dan berkat karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul *“Inkulturasikan Musik Tradisional Karo Dalam Liturgi Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Yogyakarta”* dengan lancar. Terimakasih juga untuk Negara Kesatuan Republik Indonesia yang tercinta lewat lembaganya Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Penulis merasa bangga dan bersyukur dapat ditempa di lembaga negara ini, yang telah menjadi ruang eksplorasi keilmuan dan kreativitas bagi penulis dalam mendalami kekayaan etnomusikologi nusantara.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang telah menjadi bagian dalam perjalanan akademik penulis. Secara khusus, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghormatan kepada:

1. Terimakasih kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai tempat eksplorasi keilmuan dan kreativitas dalam mendalami kekayaan etnomusikologi nusantara di jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan.
2. Terimakasih kepada Drs. Krismus Purba, M.Hum. selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktunya dan dengan penuh dedikasi telah membimbing, mengoreksi, dan memberikan sudut pandang kritis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan standar akademik yang baik.
3. Terimakasih kepada Dr. Sn. Drs. Cepi Irawan, M.Hum. selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dan dengan penuh dedikasi

telah membimbing, mengoreksi, dan memberikan sudut pandang kritis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan standar akademik yang baik.

4. Terimakasih kepada Amir Razak, S.Sn., M. Hum. selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan sudut pandang kritis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan standar akademik yang baik
5. Terimakasih kepada Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan sekaligus dosen Proposal yang telah mengarahkan dan mengajari secara sabar untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Terimakasih kepada Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A. selaku ketua Prodi Jurusan Etnomusikologi yang selalu sabar untuk mengarahkan dan membantu dalam perjalanan pengerjaan skripsi ini.
7. Terimakasih kepada M. Yoga Supeno, S.Sn., M.Sn. selaku wakil ketua jurusan Etnomusikologi sekaligus dosen wali yang selalu sabar membimbing dan mengarahkan.
8. Terimakasih kepada Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A. selaku dosen proposal yang secara sabar mengajari dan membantu saya dalam menyelesaikan proposal skripsi .
9. Terimakasih kepada Sopandu Manurung, S.Sn., M.A. selaku dosen pembimbing proposal yang selalu sabar mengajari dan mengarahkan.
10. Terimakasih kepada seluruh dosen dan staf jurusan Etnomusikologi yang senantiasa mengajari secara sabar dan penuh kasih sayang.

11. Terimakasih kepada kedua orang tua selalu mendukung dan membantu dalam segala hal yang di butuhkan, dan selalu mengusahakan segala kebutuhan sampai bisa menyelesaikan pendidikan ini.
12. Terimakasih kepada kakak tercinta dan kedua adek yang selalu mendukung dan suport dalam segala hal.
13. Terimakasih kepada keluarga besar yang senantiasa membantu sampai saat ini.
14. Terimakasih kepada pacar tercinta yang selalu menemani dan membantu dalam proses tugas akhir ini sampai bisa menyelesaikan semuanya.
15. Terimakasih kepada teman teman semua nya yang telah membantu dan suport dalam pengerjaan tugas akhir ini.
16. Terimakasih kepada teman-teman Etnomusikologi angkatan 22 yang selalu menghibur dengan kegilaan masing masing.
17. Terimakasih kepada kakak tercinta, lince silalahi yang seelalu mengajari dan membantu dalam proses pengerjaan tugas akhir ini.
18. Terimakasih kepada kedaan-kedaan kontrakan cinta ngijo residenz yang selalu mensupport.
19. Terimakasih kepada para narasumber yang telah memberikan informasi yang sangat membantu dalam pengerjaan tugas akhir ini.
20. Terimakasih kepada GBKP Yogyakarta yang telah mengijinkan untuk melakukan penelitian.
21. Terimakasih kepada Andos Tarigan yang selalu membantu dan mengajari dalam pengerjaan tugas akhir ini.

22. Terimakasih juga kepada semua orang yang telah membantu dalam proses pengerjaan tugas akhir ini.

Yogyakarta, 22 Mei 2026



Rizky Prananta Perangin-Angin
NIM 2210884015



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I.....	1
A.Latar Belakang.....	1
B.Rumusan Masalah.....	5
C.Tujuan dan Manfaat.....	5
D.Tinjauan Pustaka	6
E.Landasan Teori	11
F.Metode Penelitian	13
G.Kerangka Penulisan.....	15
BAB II	16
A. Gereja Batak Karo Protestan (GBKP).....	16
B.Masyarakat Karo	24
C.GBKP Yogyakarta	32
BAB III.....	48
A.Suasana Peribadatan.....	48
B.Analisis Musikal.....	53
C.Proses Inkulturasi	77

BAB IV	82
A.Kesimpulan	82
B.Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85
NARASUMBER.....	88
GLOSARIUM	89
LAMPIRAN.....	92



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Gereja GBKP pertama di Tanah Karo.....	17
Gambar 2.2. Lambang Gereja Batak Karo Protestan (GBKP).....	18
Gambar 2.3. GBKP Yogyakarta.....	35
Gambar 2. 4. Latihan tim pemusik pada hari kamis 05 february 2026	41
Gambar 2.5. Latihan tim pelayan pada hari sabtu 07 February 2026.....	42
Gambar 2.6. Tim pemusik ibadah Minggu 08 februari 2026	43
Gambar 3.1. Alat musik <i>Kulcapi</i>	55
Gambar 3.2. Alat musik <i>Gendang Singanaki</i>	56
Gambar 3.3. Alat musik <i>GendangSingindungi</i>	57
Gambar 3.4. Alat musik <i>Penganak</i>	58
Gambar 3.5. Alat musik <i>Gung</i>	59
Gambar 3.6. Alat musik <i>Sarune</i>	59
Gambar 3.7. Alat musik <i>Surdam</i>	60
Gambar 3.8. Alat musik <i>Balobat</i>	61
Gambar 3.9. Alat musik <i>Keteng-keteng</i>	62

ABSTRAK

Penelitian ini membahas inkulturasi musik tradisional Karo dalam liturgi Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan unsur-unsur musikal yang terdapat dalam penerapan musik tradisional Karo pada ibadah serta mendeskripsikan proses inkulturasi yang terjadi di dalam liturgi gereja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnomusikologis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inkulturasi musik tradisional Karo dalam liturgi GBKP Yogyakarta tampak melalui penggunaan instrumen tradisional Karo seperti *Gendang Singanaki*, *Gendang Singindungi*, *Penganak*, dan *Kulcapi*, serta melalui penerapan teknik vokal dan repertoar khas Karo. Musik tradisional Karo digunakan dalam beberapa bagian ibadah, seperti praibadah, nyanyian pembuka, invocatio, pujian, pengakuan dosa, pengampunan dosa, persembahan, dan peneguhan. Secara musikal, terdapat penyesuaian antara karakter musik tradisional Karo dan kebutuhan liturgi gereja, sehingga tercipta bentuk ibadah yang kontekstual tanpa menghilangkan identitas budaya Karo. Proses inkulturasi ini menunjukkan adanya perjumpaan, penyesuaian, dialog, dan transformasi antara budaya Karo dan iman Kristen dalam kehidupan berjemaat di GBKP Yogyakarta.

Kata kunci: Inkulturasi, musik tradisional Karo, liturgi, dan GBKP Yogyakarta.

ABSTRACT

This research discusses the inculturation of traditional Karo music in the liturgy of the Karo Batak Protestant Church (Gereja Batak Karo Protestan / GBKP) Yogyakarta. This study aims to explain the musical elements found in the application of traditional Karo music in worship services, as well as to describe the inculturation process that takes place within the church's liturgy. The method used in this research is a qualitative method with an ethnomusicological approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the inculturation of traditional Karo music in the GBKP Yogyakarta liturgy is evident through the use of traditional Karo instruments such as the Gendang Singanaki, Gendang Singindungi, Penganak, and Kulcapi, as well as through the application of vocal techniques and repertoire characteristic of the Karo tradition. Traditional Karo music is used in several parts of the worship service, including the pre-worship, opening hymn, invocatio, praise, confession of sins, absolution, offering, and affirmation. Musically, there is an adaptation between the character of traditional Karo music and the needs of the church's liturgy, resulting in a contextual form of worship without erasing Karo cultural identity. This inculturation process demonstrates the encounter, adaptation, dialogue, and transformation between Karo culture and the Christian faith in the congregational life of GBKP Yogyakarta.

Keywords: *Inculturation, traditional Karo music, liturgy, and GBKP Yogyakarta.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karo merupakan salah satu kelompok etnis di Indonesia yang berasal dari wilayah Sumatra Utara. Dalam masyarakat Karo dikenal dua kelompok utama, yaitu *Karo Gugung* dan *Karo Jahe*. Istilah *Gugung* merujuk pada masyarakat Karo yang bermukim di wilayah dataran tinggi atau pegunungan Karo, sedangkan *Jahe* adalah kelompok masyarakat yang tinggal di kawasan dataran rendah atau wilayah pesisir (Erond L, 2019). Sebagian besar masyarakat Karo bermata pencaharian sebagai petani. Kondisi tersebut mendorong sebagian masyarakat Karo untuk melakukan migrasi ke kota-kota besar karena dianggap peluang kerja dan tingkat pendapatan di wilayah perkotaan lebih menjanjikan. Akibatnya, masyarakat Karo tidak lagi hanya menetap di daerah asalnya. Pada saat ini, banyak masyarakat Karo yang merantau dan tinggal di berbagai kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, serta wilayah perkotaan lainnya. Bahkan, sebagian di antaranya telah menetap secara permanen dan membentuk komunitas-komunitas masyarakat Karo di daerah perantauan.

Masyarakat Karo memiliki beragam bentuk kesenian, antara lain musik tradisional, tarian, serta pakaian adat. Berbagai ekspresi seni tersebut masih terus dilestarikan hingga saat ini, terutama pada ranah musik tradisional. Instrumen-instrumen musik Karo, seperti *Sarune*, *Kulcapi*, *Gendang Singanaki*, *Gendang Singindungi*, *Gung*, *Penganak*, *Surdam*, dan beberapa alat musik lainnya, tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga dipercayai memiliki dimensi spiritual tersendiri.

Musik tradisional Karo menjadi unsur penting dalam berbagai ritual serta upacara adat. Meskipun memiliki keterikatan kuat dengan konteks ritual, musik tradisional Karo pada perkembangannya juga digunakan dalam acara-acara hiburan. Bahkan, beberapa gereja di wilayah Karo, termasuk Gereja Batak Karo Protestan (GBKP), turut mengaplikasikan instrumen dan gaya musikal tradisional dalam kegiatan ibadah. Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) merupakan salah satu gereja etnis yang berkembang di Indonesia, khususnya di wilayah Sumatra Utara. GBKP mulai berdiri pada tahun 1890 dan menganut tradisi teologi *Calvinis* (GBKP, 2015). Calvinisme sendiri merupakan sebuah sistem teologi dalam KeKristenan Protestan yang menekankan kedaulatan Allah, serta berakar pada ajaran dan pemikiran Yohanes Calvin yang muncul pada abad ke-16 (GBKP, 2015).

Secara historis, jemaat pertama GBKP berdiri di Desa Buluh Hawar, Kabupaten Karo. Seiring dengan berkembangnya jaman dan karna masyarakat Karo yang suka merantau, keberadaan GBKP tidak lagi terbatas pada wilayah Sumatra Utara. Saat ini, GBKP telah berkembang dan membentuk jemaat di berbagai daerah di Indonesia, seperti Bandung, Kalimantan, Jakarta, Yogyakarta, dan wilayah lainnya.

Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) yang berada di luar wilayah Sumatra Utara, khususnya di Yogyakarta, mulai berdiri pada tahun 1985. Jemaat di GBKP Yogyakarta sebagian besar adalah mahasiswa dan perantau dari Tanah Karo. Meskipun demikian, Jemaat GBKP Yogyakarta tidak hanya berasal dari Tanah Karo, tetapi juga dari berbagai daerah lain seperti Jakarta, Bandung, Kalimantan, dan wilayah Indonesia lainnya yang bersuku Karo.

GBKP Yogyakarta tetap mempertahankan identitas budaya Karo, termasuk dalam aspek musikal. Musik tradisional menjadi salah satu unsur budaya yang tetap dijaga dan diintegrasikan dalam kehidupan berjemaat. Salah satu pendekatan teologis yang relevan untuk menjelaskan perpaduan antara iman Kristen dan budaya lokal adalah konsep inkulturasi. Inkulturasi merupakan perubahan mendalam dari nilai-nilai budaya yang asli disatukan ke dalam nilai-nilai Kristiani dan penanaman nilai-nilai Kristiani ke dalam budaya. Inkulturasi berfungsi sebagai cara untuk menghadirkan Injil dalam konteks budaya tertentu sehingga iman tidak tampak sebagai sesuatu yang asing, melainkan tumbuh dan hidup bersama nilai-nilai budaya masyarakat. Melalui proses ini, unsur budaya tidak dihapuskan, tetapi dihargai, diolah, dan dijadikan sarana untuk menyampaikan pesan iman. Dengan demikian, inkulturasi memungkinkan terciptanya ekspresi iman yang lebih kontekstual, relevan, dan dekat dengan kehidupan budaya tempat jemaat berada.

Proses mengintegrasikan musik tradisional Karo ke dalam liturgi gereja modern tidak terlepas dari berbagai tantangan. Hambatan tersebut muncul dari beberapa aspek, antara lain aspek teologis, estetis, dan praktis. Dari sisi teologis, sebagian pihak mungkin mempertanyakan kesesuaian unsur-unsur tradisional dengan pesan dan struktur liturgi. Secara estetis, diperlukan penyesuaian musikal agar karakter musik tradisional tetap selaras dengan bentuk dan alur liturgi gereja. Sementara itu, pada aspek praktis, kesiapan jemaat serta para pelayan ibadah juga menjadi faktor penting dalam menerima, memahami, dan menyajikan bentuk-bentuk inkulturasi tersebut.

Penggunaan musik tradisional Karo dalam konteks ibadah gereja juga menghadapi tantangan tersendiri. Secara musikal, instrumen dan repertoar tradisional Karo umumnya dimainkan dalam sukat 4/4 serta didominasi tangga nada minor. Hampir seluruh pola melodi dalam tradisi musik Karo berorientasi pada nuansa minor tersebut. Sementara itu, banyak nyanyian jemaat dalam liturgi gereja menggunakan sukat 3/4 dan cenderung bernada mayor. Perbedaan karakter musikal ini seringkali menimbulkan kesulitan bagi para pemusik di GBKP Yogyakarta dalam menggunakan musik tradisional Karo agar sesuai dengan kebutuhan ibadah.

Musik tradisional Karo juga menghadirkan tantangan tersendiri bagi jemaat. Jemaat GBKP Yogyakarta hidup dalam konteks perkotaan yang multikultural, dimana berbagai suku dan latar budaya saling berinteraksi. Kondisi tersebut membentuk dinamika identitas yang kompleks. Jemaat dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan modern, beradaptasi dengan budaya setempat, namun pada saat yang sama tetap mempertahankan identitas budaya Karo yang mereka miliki. Ketiga aspek ini berjalan secara berdampingan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks demikian, musik tradisional Karo berpotensi menjadi media yang signifikan bagi jemaat untuk menjaga kesinambungan identitas budaya mereka. Melalui musik, nilai-nilai tradisional dapat terus dihidupi, sekaligus memperkuat rasa keterikatan budaya dalam komunitas perantauan.

Penulis tertarik untuk meneliti ini karena GBKP Yogyakarta merupakan contoh yang menarik karena berada di luar wilayah Tanah Karo. Dalam konteks ini, kebutuhan akan inkulturasi tidak hanya berkaitan dengan upaya pelestarian budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas jemaat di tengah

masyarakat yang memiliki keragaman suku, budaya, dan agama yang beragam. Integrasi musik tradisional Karo dalam liturgi memberikan ruang bagi jemaat untuk menghayati iman secara lebih mendalam, karena ekspresi ibadah yang digunakan berkaitan langsung dengan budaya serta pengalaman hidup mereka sebagai komunitas perantauan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana unsur-unsur musikal inkulturasi musik tradisional Karo di Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta?
2. Bagaimana proses inkulturasi musik tradisional Karo dalam liturgi Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan
 - a. Menjelaskan unsur-unsur musikal inkulturasi musik tradisional Karo pada Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta
 - b. Mendeskripsikan proses inkulturasi musik tradisional Karo dalam liturgi Gereja Batak Karo Protestan (GBKP), khususnya di GBKP Yogyakarta.
2. Manfaat
 - a. Manfaat teoritis
 - 1) Memperkaya kajian etnomusikologi, khususnya yang berkaitan dengan hubungan musik tradisional dan praktik keagamaan.
 - 2) Menambah literatur mengenai teologi inkulturasi

3) Menyediakan dasar akademik bagi penelitian selanjutnya yang menyoroti interaksi antara musik tradisional, identitas budaya, dan kehidupan beribadah.

b. Manfaat praktis

1) Bagi pelayan musik gereja, sebagai pedoman dalam menyesuaikan karakter musik tradisional Karo dengan kebutuhan liturgi.

2) Bagi komunitas Karo di perantauan, sebagai upaya pelestarian budaya dan sarana memperkuat solidaritas melalui praktik musikal.

3) Bagi GBKP Yogyakarta, sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan praktik inkulturasi khususnya terkait penggunaan musik tradisional Karo dalam liturgi.

D. Tinjauan Pustaka

Proses penulisan memerlukan berbagai referensi sebagai landasan untuk memperkuat dasar ilmiahnya. Referensi tersebut juga berperan dalam mendukung pengetahuan serta memperdalam pemahaman penulis terhadap topik yang dikaji. Dalam penelitian ini, penulis menjumpai sejumlah literatur sebagai sumber acuan yang relevan. referensi yang diambil antara lain sebagai berikut.

Bruno Nettl. 1964. *Theory and Method In Ethnomusicology*. London: *The Free Press of Glencoe Collier Macmilan Limited*. Buku karya Nettl ini membahas pendekatan etnomusikologis yang digunakan dalam penelitian musik dengan tidak hanya memfokuskan pada musik itu sendiri, tetapi juga mencakup seluruh aspek budaya yang terkait dengan musik tersebut. Pendekatan ini menelaah musik dalam konteks sosial dan budaya masyarakat yang melahirkannya, sehingga musik dipahami sebagai bagian integral dari budaya dan identitas sosial.

Karl-Edmund Prier sj. (1993). *Sejarah Musik* Jilid 2. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi. Dalam bukunya, Karl-Edmund Prier (1993) menegaskan bahwa musik ibadat dalam gereja Protestan memiliki keterkaitan erat dengan pembaharuan liturgi yang bertujuan menciptakan gereja dan ibadat yang lebih relevan dengan kebutuhan manusia. Konsep ini sejalan dengan pandangan kontemporer yang melihat musik sebagai elemen penting dalam membentuk pengalaman spiritual dan komunitas dalam ibadah Protestan modern.

Liturgi Ibadah Minggu. 2026. Yogyakarta: Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta. Buku ini berisi mengenai tata ibadah dari Minggu pertama hingga Minggu ketiga yang ada di GBKP Yogyakarta.

Sinode GBKP. 2025. Pokok-Pokok Ajaran Gereja Batak Karo Protestan Edisi 2005. Kabanjahe: SINODE GBKP. Buku ini berisi mengenai pokok-pokok ajaran GBKP, ini akan membantu penulis menerangkan pokok-pokok ajaran yang ada di Gereja Batak Karo Protestan, untuk mengupas keterkaitannya liturgi dengan pokok-pokok ajaran GBKP sehingga nantinya dapat ditarik benang merah nya.

Sempa Sitepu. *"Sejarah Pijer Podi, Adat Nggeluh Suku Karo Indonesia"*.1995. Buku ini berisi tentang referensi komprehensif mengenai silsilah, budaya, dan adat istiadat Karo. Buku ini membahas asal-usul, nilai-nilai, dan tanggung jawab penyelenggaraan adat dalam kehidupan masyarakat Karo.

Ruth Elfira Ginting (2016), "Ansambel Musik Tradisional Batak Karo Dalam Ibadah Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta", Skripsi untuk menempuh Sarjana S-1, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Skripsi ini mengkaji tentang penerapan musik tradisional Karo sebagai musik pengiring ibadah gereja.

Penelitian tersebut menganalisis penggunaan ansambel Batak Karo dalam ibadah Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Yogyakarta. Fokus kajian diarahkan pada dua bentuk ansambel, yaitu *Gendang telu sedalanen* dan *Gendang lima sedalanen*, dengan tujuan untuk memahami konsep *Gendang lima sedalanen* dan *Gendang telu sedalanen* sebagai musik gerejawi serta alasan pemanfaatan ansambel musik tradisional Batak Karo dalam ibadah.

Skripsi diatas memiliki persamaan dengan penelitian yang ingin dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang musik Tradisional Karo dalam Ibadah Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta. Skripsi ini juga ada bedanya dengan penelitian yang ingin dilakukan oleh penulis, bahwasanya dalam pengimplimentasian instrumen penulis menggunakan konsep Inkulturasi musik Tradisional Karo dalam Liturgi Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta.

Huli Carina Br. Pelawi (2025), “Musik Combo Dan Worship Lider dalam Peribadatan Jemaat Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta: Kajian Bentuk, Fungsi, Dan Makna”, Tesis untuk menempuh derajat Pascasarjana S-2 Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tesis ini membahas perubahan praktik musik ibadah di GBKP Yogyakarta yang ditandai oleh masuknya musik *pop worship* kontemporer dan format *combo band*, sehingga memunculkan negosiasi antara tradisi liturgi GBKP dan kebutuhan jemaat urban lintas generasi.

Tesis diatas memiliki kesamaan dengan penelitian yang ingin dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama membahas tentang musik dalam peribadatan Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta. Tesis ini juga ada perbedaan dengan penelitian yang ingin dilakukan oleh penulis, yaitu pada bagian musik yang ingin dikaji. Tesis ini

berfokus pada penggunaan musik *combo band* dan *Pop Worship* Kontemporer sedangkan pada penelitian yang ingin dilakukan penulis akan membahas aspek aspek musik Tradisional Karo dalam Ibadah Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta.

Ezra Deardo Purba (2017). “Kontekstualisasi Musik Ibadah Liturgi Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Di Yogyakarta”, Tesis untuk menempuh drajat Pascasarjana S-2 Universitas Gadjah Mada. Tesis ini berisikan tentang Kontekstualisasi musik gereja sebagai proses penyesuain musik ibadah dengan perkembangan jaman. Dalam Gereja Batak Karo Protestan (GBKP), khususnya di Yogyakarta, musik tradisional Karo yang sebelumnya dianggap tidak sesuai dengan ibadah Kristen kemudian mengalami perubahan makna dan digunakan sebagai bagian dari iringan liturgi. (Ezra Deardo Purba, 2017, 77)

Tesis diatas memiliki persamaan dengan apa yang ingin dikaji oleh penulis, yaitu sama sama mengkaji tentang musik yang ada dalam ibadah gereja GBKP Yogyakarta. Tesis ini juga memiliki perbedaan dengan yang ingin di teliti oleh penulis, yaitu pada bagian fokus penelitian. Tesis diatas berfokus pada kontekstualisasi musik dalam ibadah gereja GBKP Yogyakarta sedangkan yang ingin diteliti penulis berfokus pada Inkulturasi musik tradisinoal Karo dalam Liturgi GBKP Yogyakarta dan hanya mengkaji musik tradisionalnya saja.

Huli Carina Br. Pelawi, (2020). “Penerapan Seni Suara Rengget Dalam Pembacaan Ayat Alkitab di Ibadah Liturgi Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta”, Skripsi untuk menempuh derajat sarjana S-1, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Skripsi ini berisikan tentang seni vokal tradisional suku Karo, yaitu

rengget. serta upaya pelestariannya melalui penerapan dalam ibadah liturgi Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) di Yogyakarta. Tulisan ini memiliki persamaan dengan yang ingin diteliti oleh penulis. Tulisan ini dengan yang ingin diteliti oleh penulis sama-sama membahas tentang kesenian tradisional Karo dalam ibadah GBKP Yogyakarta. Meskipun demikian tulisan ini juga memiliki perbedaan dengan yang ingin dikaji oleh penulis. Perbedaannya ada pada fokus penelitian, tulisan ini hanya membahas tentang vocal karo (*rengget*) yang digunakan dalam dalam ibadah GBKP Yogyakarta. Sedangkan yang ingin dikaji oleh penulis adalah pengintegrasian musik Tradisional Karo dalam ibadah GBKP Yogyakarta.

Sitepu, J. (2016), “Konsep Inkulturasi dalam GBKP: Kajian Teologis”. Skripsi untuk menempuh derajat Sarjana S-1. Skripsi ini berisi tentang Analisis teologis konsep inkulturasi di gereja batak karo protestan (GBKP), membahas dasar teologis dari proses inkulturasi yang dilakukan oleh Gereja Batak Karo Protestan (GBKP). Tulisan ini menegaskan bahwa inkulturasi merupakan perjumpaan antara Injil dan budaya Karo, dimana iman Kristen tidak menghilangkan budaya lokal, tetapi justru melestarikannya dalam terang Injil. Tulisan ini memiliki persamaan dengan penelitian yang ingin dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama membahas tentang konsep Inkulturasi dalam GBKP. Dalam pembeda tulisan ini dengan penelitian yang ingin dikaji terdapat pada pengerucutan konsep integrasi yang berfokus pada musik Tradisional Karo.

Ginting, M. (2018), “Musik Tradisional Karo dalam Konteks Pendidikan dan Gereja”, skripsi ini membahas bagaimana musik tradisional Karo berperan dalam dua ranah utama pendidikan budaya dan kehidupan bergereja. Tulisan ini

menjelaskan bahwa musik tradisional tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, pewarisan nilai budaya, dan penguatan iman melalui praktik musik di lingkungan gereja. Tulisan ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang ingin dikaji oleh penulis yaitu pada hasil akhir bahwasanya musik tradisional Karo bisa menjadi sarana pendidikan budaya dan kehidupan bergereja. Namun demikian tulisan ini memiliki perbedaan dengan yang ingin dikaji oleh penulis adalah pada bagian fokus penelitian, tulisan ini berfokus pada pengintegrasian musik tradisional Karo dalam liturgi GBKP Yogyakarta.

E. Landasan Teori

Penulis membutuhkan landasan teori yang kuat dan relevan agar dapat memecahkan permasalahan dalam penelitian ini dengan lebih mudah. Teori-teori yang digunakan untuk membedah permasalahan tersebut antara lain:

1. Tekstual

Secara tekstual, musik tradisional karo merupakan seni musik yang asli berasal dari Karo, Sumatra Utara. Musik tradisional Karo mengandung berbagai unsur musik seperti melodi, harmoni, irama dan lain sebagainya. Dalam membedah teks musik musik tradisional karo dalam ibadah GBKP Yogyakarta penulis akan menggunakan teori dari William P. Malm Pada sebuah buku yang berjudul *Music Cultures of The Pasific, The Near East and Asia*. William P. Malm menjelaskan ada delapan unsur musik yaitu:

1. Tangga nada (*scale*)
2. Nada dasar (*pitch center*)
3. Wilayah nada (*range*)
4. Jumlah nada (*frequency of notes*)
5. Jumlah interval (*prevalent interval*)

6. Pola kadense (*candence patterns*)
7. Formula melodik (*melodic formulas*)
8. Kontur (*countour*) (P.Malm, 1967)

Penerapan delapan unsur dari William P. Malm tersebut diperkuat dan dilengkapi dengan teori Ilmu Bentuk Musik yang dikemukakan oleh Karl-Edmund Prier (1996). Teori Prier digunakan secara khusus untuk melihat bagaimana bentuk lagu yang diiringi oleh musik tradisional Karo dalam peribadatan GBKP Yogyakarta mulai dari Motif, pengembangan motif, frase, dan juga bentuk lagu.

2. Kontekstual

Inkulturası merupakan konsep teologi yang merujuk pada perjumpaan dan dialog antara iman dan budaya. Dalam proses ini, iman tidak hadir terpisah dari budaya, melainkan selalu diekspresikan melalui bentuk-bentuk kultural tertentu. Dalam *Toward a theology of inculturation*, Aylward Shorter menjelaskan bahwa inkulturası merupakan relasi dinamis antara iman Kristen dan budaya manusia. Iman tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya, sehingga setiap ekspresi iman selalu mengalami proses keterikatan dengan budaya setempat. Inkulturası dengan demikian dipahami sebagai proses dialogis yang berlangsung secara terus menerus dan menghasilkan bentuk-bentuk baru dalam kehidupan beriman. Berdasarkan pemikiran tersebut inkulturası tidak dipahami sebagai suatu proses yang statis, melainkan sebagai dinamika terus berlangsung dalam relasi antar iman dan budaya. Proses ini melibatkan berbagai bentuk interaksi yang memungkinkan terjadinya penyesuaian negoisasi hingga transformasi dalam praktik keagamaan. Dengan demikian, dalam penelitian ini, inkulturası dipahami sebagai proses dinamis yang dapat ditelusuri melalui berbagai bentuk interaksi antara iman dan budaya dalam

konteks praktik keagamaan. Untuk memahami proses tersebut secara lebih sistematis, penelitian ini memandang bahwa dinamika inkultursi dapat dilihat dari perjumpaan awal (encounter), penyesuaian atau ketegangan (tension), negoisasi (dialog) dan transformasi yang terjadi dalam praktik keagamaan.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian dimana peneliti adalah sarana utama yang digunakan untuk mempelajari keadaan objek alami, dan pengambilan sumber data tepat sasaran dan tidak mengganggu. Adapun beberapa tahap yang dilakukan antara lain:

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnomusikologis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya menempatkan musik sebagai objek bunyi semata, tetapi juga sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat pendukungnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Bruno Nettl yang menyatakan bahwa etnomusikologi mempelajari musik sebagai aktivitas manusia dalam konteks budaya, dengan menekankan pentingnya kerja lapangan, serta pemahaman terhadap sudut pandang pelaku musik itu sendiri (Nettl, 2005).

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan pada ibadah yang menggunakan musik tradisi Karo di GBKP Yogyakarta pada hari Minggu tanggal 8 Februari 2026. Observasi

dilakukan dengan *participant observer* yaitu peneliti terlibat langsung sebagai salah satu pemain alat musik tradisi yaitu *gendangsingindungi*. Pengamatan awal terhadap ibadah yang menggunakan musik tradisi juga telah dilakukan pada beberapa ibadah sebelumnya.

b. Wawancara

Peneliti juga melakukan wawancara untuk memperkuat data yang telah di peroleh melalui observasi. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka atau tidak terstruktur. Yang akan diwawancara oleh peneliti adalah tim pemusik di GBKP Yogyakarta, beberapa jemaat, dan juga beberapa pelayan di GBKP Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan hal yang sangat penting untuk melakukan penelitian ini. Pada tahap ini peneliti akan mendapatkan hasil berupa foto, video dan rekaman suara yang akan memperkuat data yang didapat melalui observasi dan wawancara.

d. Analisis Data

Setelah data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti melakukan proses seleksi dan pengolahan data. Data yang dinilai tidak relevan dengan fokus penelitian akan disisihkan, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami dan menganalisis hasil penelitian secara lebih sistematis.

G. Kerangka Penulisan

- BAB I** : Berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, analisis data dan kerangka penulisan.
- BAB II** : Membahas tentang Gereja Batak Karo Protestan, masyarakat Karo serta Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta.
- BAB III** : Membahas Inkulturasi musik tradisional Karo dalam Liturgi Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta
- BAB IV** : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

